

**PERKEMBANGAN SOSIAL ANAK USIA 11-12 TAHUN DI
HOMESCHOOLING PRIMAGAMA
YOGYAKARTA**



SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)**

Disusun Oleh:
Musfirah
NIM. 09470148

**JURUSAN KEPENDIDIKAN ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2013**

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Musfirah

NIM : 09470148

Jurusan : Kependidikan Islam (KI)

Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi saya ini adalah asli hasil penelitian penulis sendiri dan bukan plagiasi karya orang lain kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sungguh-sungguh.

Yogyakarta, September 2013

Yang menyatakan

Musfirah
09470148

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Musfirah
NIM : 09470148
Jurusan : Kependidikan Islam (KI)
Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi saya ini adalah asli hasil penelitian penulis sendiri dan bukan plagiasi karya orang lain kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sungguh-sungguhnya.

Yogyakarta, September 2013

Yang menyatakan



Musfirah
09470148

SURAT PERNYATAAN BERJILBAB

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Musfirah

Nim : 09470148

Jurusan : Kependidikan Islam

Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga

Menyatakan bahwa saya keberatan untuk melepas penutup kepala atau jilbab dalam foto yang digunakan untuk keperluan ijazah Strata Satu. Untuk itu saya bersedia menanggung segala resiko apapun yang akan terjadi jika nanti ada masalah yang terkait dengan foto ijazah Strata Satu. Saya juga tidak akan menuntut pertanggungjawaban yang terkait dengan masalah tersebut kepada Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Klajijaga Yogyakarta.

Demikian surat pernyataan ini saya buat sebenar-benarnya dan tanpa ada suatu paksaan dari manapun dan sesuai dengan kesadaran saya.

Yogyakarta, September 2013

Yang menyatakan



Musfirah

NIM : 09470148



SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Hal : Skripsi

Lamp : -

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Di Yogyakarta

Assalamu 'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku Pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : Musfirah

NIM : 09470148

Judul Skripsi : Perkembangan Sosial Anak Usia 11-12 Tahun di
Homeschooling Primagama Yogyakarta.

Sudah dapat diajukan kepada Jurusan Kependidikan Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu Pendidikan Islam.

Dengan ini kami mengharap agar skripsi Saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqasyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, September 2013

Pembimbing,

Sri Purnami, S.Psi, M.A

NIP. 19730119 19903 2 001



SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Hal : Skripsi

Lamp : -

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Di Yogyakarta

Assalamu 'alaikum Wr.Wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku Konsultan berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : Musfirah

NIM : 09470148

Judul Skripsi : Perkembangan Sosial Anak Usia 11-12 Tahun di
Homeschooling Primagama Yogyakarta.

yang sudah dimunaqasyahkan pada hari **Jum'at, 18 Oktober 2013** sudah dapat diajukan kembali kepada Jurusan Kependidikan Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu Pendidikan Islam. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, September 2013

Konsultan,

Sri Purnami, S.Psi, M.A

NIP. 19730119 19903 2 001



PENGESAHAN SKRIPSI
Nomor: UIN.02/DT/PP.01.1/ 298 / 2013

Skripsi/Tugas Akhir dengan judul : Perkembangan Sosial Anak Usia 11-12 Tahun di *Homeschooling* Primagama Yogyakarta

Yang dipersiapkan dan disusun oleh :

Nama : Musfirah

NIM : 09470148

Telah dimunaqasyahkan pada : 18 Oktober 2013

Nilai Munaqasyah : A-

Dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga.

TIM MUNAQASYAH :

Ketua Sidang

Sri Purnami, S.Psi, M.A

NIP. 19730119 19903 2 001

Penguji I

(Dr. H. Khamim Zarkasih, M.Si)

NIP. 19620227 199203 1 004

Penguji II

(Sibawaihi, M.Ag, M.A)

NIP. 19750419 200501 1001

31 OCT 2013

Yogyakarta.....

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Sunan Kalijaga



Prof. Dr. H. Hamruni, M.Si

NIP. 19590525 198503 1 005

MOTTO

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا
يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا
مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan. (QS: Al-Mujadilah, Ayat: 11).¹

¹ Alhidayah, Al-Qur'an Tafsir Per Kata Tajwid Kode Angka, (Banten: Kalim, 2011), hal 544.

PERSEMBAHAN

Skripsi ini penulis persembahkan kepada:

Almamater Tercinta

Jurusan Kependidikan Islam

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga

Yogyakarta

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الحمد لله رب العالمين وبه نستعين على أمور الدنيا والدين, أشهد أن لا إله إلا الله وحده لا شريك له وأشهد أن محمدا عبده ورسوله لا نبي بعده, اللهم صل وسلم على اسعد مخلوقا تك سيدنا محمد وعلى آله وصحبه أجمعين, اما بعد.

Segala puji kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat serta kekuatan pada penulis untuk menyelesaikan skripsi ini. Shalawat dan salam penulis haturkan kepada baginda Nabi Muhammad SAW.

Skripsi ini diajukan untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. (S-1) pada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Skripsi ini tidak akan tercipta tanpa adanya bantuan dari berbagai pihak. Maka dari itu penulis ucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. H. Hamruni, M, Si, selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah membimbing dalam belajar.
2. Dra. Nur Rohmah, M. Ag, selaku Ketua Jurusan Kependidikan Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah dengan sabar membimbing kami selama menempuh pendidikan di UIN.
3. Ibu Sri Purnami, S.Psi, M.A, selaku pembimbing skripsi yang telah rela dengan penuh kesabaran dan keikhlasan mencurahkan waktu, pikiran dan tenaga untuk memberikan arahan kepada saya dalam masa pembuatan skripsi ini sampai selesai.
4. Bapak Drs. Edy Yusuf Nur SS., M.M, selaku Penasehat Akademik yang telah memberikan bimbingannya pada skripsi dan menmpuh program strata satu (S1).

5. Segenap dosen dan karyawan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah memberikan ilmu dan pelayanan selama belajar di UIN.
6. Teruntuk kedua orang tua yang telah memberikan segalanya (do'a, motivasi, pikiran, dan hasil keringatnya). Terimakasih tak terhingga atas kasih sayang yang tak henti-hentinya dicurahkan.
7. Tak lupa pula saya ucapkan banyak terimakasih untuk para sahabat dan kerabat yang telah menemani, memberikan motivasi serta menyumbang pikiran dalam mengerjakan skripsi: Keluarga Bani Ihsan bin Khomsi Yogyakarta, Kos Paijem, teman-teman Jurusan Kependidikan Islam angkatan 2009 khususnya kelompok D, teman-teman SK, dan pihak-pihak lain yang tidak bisa disebutkan satu persatu.

Apabila terdapat kesalahan baik dalam tulisan maupun informasi yang penulis suguhkan dalam skripsi ini maka penulis mohon maaf yang sebesar-besarnya. Sesungguhnya skripsi ini memang jauh dari kesempurnaan. Semoga bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi para pembaca umumnya. Semoga Allah selalu memberikan rahmat kepada kita semua. Amin.

Yogyakarta, 02 Oktober 2013
Penyusun

Musfirah

NIM: 09470148

ABSTRAK

Homeschooling adalah pendidikan berbasis rumah yang memungkinkan anak berkembang sesuai dengan potensi diri anak masing-masing. Pembelajaran di *homeschooling* tidak selamanya hanya dilaksanakan di rumah, metode pembelajaran *homechooling* sendiri ada dua yaitu *homeschooling* tunggal dengan model pembelajaran privat yakni dengan satu murid dan satu guru dan *homeschooling* komunitas dengan pembelajaran yang dilaksanakan bersama anak-anak seusianya dalam kelompok kecil saja. Dengan metode pembelajaran seperti ini kesempatan anak untuk berinteraksi dengan teman sebaya akan lebih sedikit dibanding dengan anak yang menempuh pembelajaran di sekolah formal. Anak hanya akan bertemu dengan orang-orang itu saja dan hal ini akan membentuk ruang individu bagi anak yang nantinya akan berakibat pada perkembangan sosialnya. Dari latar belakang masalah yang telah diuraikan maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui perkembangan sosial anak *homeschooling* serta pelaksanaan pembelajarannya, *homeschooling* sebagai pendidikan non formal juga harus dapat menjamin ketercapaian hasil belajar serta legalitasnya yang tentunya juga proses pembelajaran di *homeschooling* tidak boleh jauh berbeda dengan pendidikan formal.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian lapangan yakni kualitatif, tentang pelaksanaan pembelajaran dan perkembangan sosial anak. Pengambilan data dari metode ini menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Subjek dalam penelitian ini diantaranya adalah, koordinator marketing, guru atau pendamping, orang tua dan siswa usia 11-12 tahun di *Homeschooling* Primagama Yogyakarta.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Sebagaimana pembelajaran di sekolah formal, dalam pembelajaran di *homeschooling* juga terdapat kurikulum, tujuan, pendidik, peserta didik, sarana dan prasarana, metode pembelajaran dan strategi pembelajaran yang kesemuanya saling berkaitan satu sama lain demi mencapai satu tujuan yakni menjadikan peserta didik manusia pembelajar. 2) Perkembangan sosial yang dimiliki setiap anak *homeschooling* tidak sama. Ada anak yang memang sulit bersosialisasi baik dengan teman sebayanya maupun dengan guru, karena memang setiap pembelajaran mereka hanya belajar dengan kelompok kecil itupun tidak dilaksanakan setiap hari dalam seminggu. Tetapi ada pula siswa yang aktif meskipun setiap pembelajaran mereka bertemu dengan orang yang sama tetapi mereka dapat mencari teman sendiri di luar kelas misalnya kakak atau adik kelasnya yang sedang belajar di *homeschooling* dalam waktu yang bersamaan.

Kata Kunci: Perkembangan Sosial dan Pelaksanaan Pembelajaran

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	ii
SURAT PERNYATAAN BERJILBAB	iii
SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI	iv
HALAMAN PENGESAHAN	vii
HALAMAN MOTTO	viii
HALAMAN PERSEMBAHAN	ix
HALAMAN KATA PENGANTAR	x
HALAMAN ABSTRAK	xii
HALAMAN DAFTAR ISI	xiii
HALAMAN DAFTAR TABEL DAN GAMBAR	xv
HALAMAN DAFTAR LAMPIRAN	xvi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	8
D. Kajian Pustaka	9
E. Landasan Teori	13
G. Metode Penelitian	33
H. Sistematika Pembahasan	37

BAB II	GAMBARAN UMUM <i>HOMESCHOOLING</i> PRIMAGAMA	
	YOGAKARTA	
	A Letak Geografis.....	39
	B. Visi dan Misi	39
	C. Sejarah Singkat.....	40
	D. Landasan Hukum	41
	E. Struktur Organisasi	42
	G. Guru dan Siswa	47
	H. Program Unggulan.....	52
	I. Sarana dan Prasarana.....	53
BAB III	HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
	A. Pelaksanaan Pembelajaran Anak Usia 11-12 Tahun di	
	<i>Homeschooling</i> Primagama Yogyakarta	58
	B. Perkembangan Sosial Anak Usia 11-12 Tahun di <i>Homeschooling</i>	
	Primagama Yogyakarta	75
BAB IV	PENUTUP	
	A. Kesimpulan	90
	B. Saran	94
	C. Penutup	95
	DAFTAR PUSTAKA	96
	LAMPIRAN-LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1	Bagan Struktur Organisasi	46
Tabel 1.2	Daftar Guru	48
Tabel 2.1	Daftar Siswa	51



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Proses pertumbuhan dan perkembangan anak merupakan bagian penting dari masa kanak-kanak. Meski berbeda, namun keduanya tidak dapat dipisahkan. Pertumbuhan dapat diartikan sebagai proses kematangan secara fisiologis, seperti pada bertambahnya berat badan, tinggi badan, dan pertumbuhan jasmani lainnya. Sedangkan perkembangan adalah perubahan yang sangat erat kaitannya dengan psikis dan fisik. Perubahan seperti ini tentunya tidak lepas dari pengaruh lingkungan, atau masyarakat di sekitarnya.¹

Proses perkembangan seorang anak dapat mengalami beberapa macam perkembangan, di antaranya adalah perkembangan fisik, motorik, bahasa, emosi dan sosial. Pada penelitian ini, penulis akan lebih fokus pada perkembangan sosial anak. Perkembangan sosial merupakan suatu proses di mana individu memiliki kemampuan berperilaku dan dapat diterima di lingkungan masyarakat. Perkembangan sosial juga dapat diartikan sebagai pencapaian kematangan dalam hubungan sosial. Artinya, sebagai proses belajar menyesuaikan diri dengan norma-norma kelompok, tradisi, dan moral (keagamaan).² Dalam perkembangan sosial ini, kemampuan yang akan dimiliki oleh individu itu tergantung pada bagaimana dia bersikap,

¹ Kartini Kartono, *Psikologi Anak*, (Bandung: Alumni, 1979), hlm 18.

² Wiji Hidayati & Sri Purnami, *Psikologi Perkembangan*, (Yogyakarta: Bidang Akademik Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga, 2008), hlm 135.

pengalaman yang di milikinya, dan seberapa baik mereka dalam bergaul dengan orang lain.

Seperti halnya perkembangan fisik, motorik, bahasa, dan emosi, dalam perkembangan sosial pun memiliki beberapa masa, yaitu masa kanak-kanak awal, masa kanak-kanak akhir, dan masa puber. Dalam hal ini penulis akan lebih memfokuskan penelitian pada anak-anak akhir. Masa perkembangan sosial kanak-kanak akhir, seorang anak cenderung untuk melepaskan diri dari orang tua. Mereka lebih suka bermain dengan teman sebayanya. Dalam masa ini anak bisa saja lebih menyukai permainan individu dari pada kelompok, atau berpindah dari kelompok satu ke kelompok yang lain.

Perkembangan sosial menjadi salah satu hal terpenting bagi proses pertumbuhan anak itu sendiri. Pentingnya perkembangan sosial dimasa kanak-kanak disebabkan karena masa kanak-kanak adalah masa pembentukan kepribadian yang menjadi penentu sebuah pribadi seperti apa setelah dewasa nanti. Masa perkembangan awal seorang anak dapat berupa hubungan dengan keluarga atau orang-orang di lingkungan sekitar rumahnya. Seorang anak yang tidak dapat menjalankan peranan sosialnya ia akan sulit untuk diterima oleh kelompok dan kehilangan kesempatan untuk belajar sosial, sehingga kemampuan sosialnya akan lebih rendah dibanding dengan teman seusianya. Jika hal ini terjadi maka anak akan memiliki penilaian kurang baik terhadap dirinya sendiri dan itu akan berakibat pada ruginya penyesuaian pribadi dan kelompok serta menjadi kurang baik pula konsep dirinya.

Masa perkembangan sosial anak, tentunya tidak terlepas dari bagaimana mereka mengalami proses pendidikan. Karena di dalam proses pendidikan, mereka akan menjumpai berbagai hal yang baru mengenai pengetahuan, teman, kreativitas, lingkungan baru dan lain-lain. Seperti halnya disebutkan dalam UU tentang Sistem Pendidikan Nasional bab 1 pasal 1 bahwa:

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”.³

Fenomena pendidikan alternatif, yang belakangan ini banyak dipilih oleh para orang tua bagi anaknya yang akan menempuh proses pendidikan. Salah satu pendidikan alternatif yang cukup diminati ialah *homeschooling*.

Homeschooling merupakan fenomena belajar yang tidak dilaksanakan di sekolah formal konvensional. Tetapi secara bentuk, *homeschooling* memiliki keragaman yang luar biasa karena ide *homeschooling* merupakan proses costumisasi sebagai “*antitesa standarisasi*” dan individualisasi “*antitesa penyeragaman*” pendidikan anak. Bentuk-bentuk *homeschooling* berada dalam rentang yang lebar antara *school at home* atau sekolah rumah hingga *unschooling* yang sebagian besar berada di antara kedua rentang tersebut. *Homeschooling* merupakan pendidikan

³UU R.I No.20 Th 2003 Tentang Sisdiknas & PPR.I. Th.2010 Tentang Penyelenggaraan Pendidikan Wajib Belajar, (Bandung: Citra Umbara, 2011), hlm 2.

berbasis rumah yang memungkinkan anak berkembang sesuai dengan potensi diri mereka masing-masing.⁴

Homeschooling atau yang disebut juga sekolah rumah mengajak anak-anak belajar di luar frame sekolah formal, maka mereka akan tergiring untuk menyadari bahwa proses belajar itu tidak pernah ada batasnya dan sekolah formal hanyalah salah satu cara dalam memperoleh *life skill* sebagai bekal untuk menapaki masa depan mereka.⁵ Berbagai permasalahan yang terus menerus menerpa sistem pendidikan nasional itu antara lain juga meliputi kurikulum yang berganti-ganti, pro-kontra ujian nasional dan penentuan kelulusan, sistem penerimaan siswa baru, dan mahal biaya pendidikan. Bahkan kondisi yang paling dikhawatirkan para orang tua adalah ketidak mampuan sekolah dalam mengakomodasi kemampuan unik masing-masing siswa secara individu, menyamakan semua siswa sehingga siswa-siswa yang menunjukkan perbedaan justru dikerdilkan.⁶

Melihat kenyataan ini maka para orang tua tertarik untuk memberikan pendidikan anaknya melalui jalur pendidikan *homeschooling*. Sebenarnya, secara operasional, Undang-Undang tentang Sistem Pendidikan Nasional telah mengakui sistem *homeschooling* tetapi pemerintah masih belum melakukan standarisasi terhadap sistem belajar ini.

Sebagaimana telah disebutkan di atas bahwa *homeschooling* telah memiliki dasar hukum, yakni;

⁴Imas Kurniasih, *Homeschooling (Bersekolah di Rumah, Kenapa Tidak?)*, (Yogyakarta: Cakrawala, 2009), hlm. 8.

⁵Abe Saputra, *Rumahku Sekolahku (Panduan Orang Tua untuk Menciptakan Homeschooling)*, (Yogyakarta: Graha Pustaka, 2007), hlm. 26.

⁶Ibid., hlm. 27.

1. UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, dalam pasal 27 ayat (1) dikatakan: “Kegiatan pendidikan informal yang dilaksanakan oleh keluarga dan lingkungan berbentuk kegiatan belajar secara mandiri” dan pada ayat (2) dikatakan: ”Hasil pendidikan sebagaimana dimaksud dalam ayat (1) diakui sama dengan pendidikan formal dan nonformal setelah peserta didik lulus ujian sesuai dengan standar nasional pendidikan”.
2. UUD 1945 Negara Kesatuan Republik Indonesia.
Pasal 31 ayat (1) setiap warga negara berhak mendapat pendidikan. (2) Setiap warga negara wajib mengikuti pendidikan dasar dan pemerintah wajib membiayainya.
3. Surat Edaran Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia No. 107/MPN/MS/2006
 - a) Setiap orang yang lulus ujian kesetaraan Paket A, Paket B atau Paket C masing-masing memiliki hak eligibilitas yang sama dan setara dengan, berturut-turut, pemegang ijazah SD/MI, SMP/MTs. Dan SMA/MA/SMK untuk dapat mendaftar pada satuan pendidikan yang lebih tinggi.
 - b) Status kelulusan program pendidikan kesetaraan Paket C memiliki hak eligibilitas yang setara dengan pendidikan formal dalam memasuki lapangan kerja.

- c) Setiap lembaga diminta mematuhi peraturan perundang-undangan tersebut di atas agar tidak diindikasikan melanggar Hak Asasi Manusia.

Sistem sekolah rumah yang diterapkan oleh *homeschooling* jelas menjadi kekhawatiran tersendiri bagi orang tua terhadap perkembangan sosial siswa. Setiap hari mereka hanya akan bertemu dengan orang itu saja, dan hal ini akan berakibat pada kurangnya kemampuan siswa untuk beradaptasi dengan lingkungan baru. Hal itu pula yang akan menjadi tantangan tersendiri bagi anak *homeschooling* di masa mendatang. Mereka akan sulit beraktualisasi di tengah kehidupan yang heterogen dan pluralistik.

Alasan penulis memilih tempat penelitian di *Homeschooling* Primagama, karena melihat bahwa *homeschooling* ini berjasah Kurikulum Nasional dan Internasional serta adanya keunggulan lain di *Homeschooling* Primagama itu sendiri di antaranya:

- a) Siswa memilih pelajaran yang ingin dipelajari.
- b) Siswa memilih sistem Ujian dan ijasah yang diinginkan.
- c) Waktu studi fleksibel.
- d) Siswa bisa eksplorasi *hobby* secara maksimal.
- e) Pemantauan psikologi secara terstruktur dan terarah.
- f) Dibekali kecakapan hidup sesuai bakat dan minat anak.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Glenda Jackson Fakultas Pendidikan di Monash University, menunjukkan bahwa, kehidupan sosial siswa *homeschooling* memiliki pengalaman interaksi sosial yang luas dan

sehat, meskipun sebagian dari mereka hanya lebih berinteraksi dengan teman sebaya, khususnya di *homeschooling*. Hasil penelitian juga membuktikan bahwa siswa yang memiliki pengalaman sosial yang buruk akan mampu kembali menyesuaikan diri mereka pada kehidupan sosial yang baik setelah masuk *homeschooling*, meskipun tidak ada penelitian khusus pada keberhasilan akademis siswa *homeschooling*, tetapi sebagian kecil dari banyak penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar siswa *homeschooling* di Australia telah mencapai hasil rata-rata yang sama atau lebih tinggi dari siswa yang menempuh pendidikan formal.⁷

Penelitian ini dilakukan karena penulis ingin meneliti sejauh mana kemampuan anak dalam menjalankan peran kehidupan sosialnya, sebab sebagaimana yang telah penulis baca di beberapa literatur, bahwa masyarakat luas dan beberapa orang tua di Indonesia memandang kelemahan dari *homeschooling* adalah terbatasnya pergaulan anak yang akhirnya dapat menyebabkan pada kurangnya kemampuan sosial anak. Dalam penelitian ini, penulis hanya meneliti perkembangan sosial anak usia 11-12 tahun, karena usia 11-12 tahun adalah masa kanak-kanak akhir atau bisa dikatakan sebagai masa peralihan dari masa kanak-kanak ke masa remaja. Akan banyak tugas perkembangan yang harus dicapai oleh seorang anak. Pencapaian atau kematangan perkembangan sosial di masa ini akan menentukan perkembangan sosial di usia selanjutnya.

⁷ Glenda Jackson, *Summary Of Australian Research On Home Education*, (Monash University: Faculty of Education, 2011), hlm 4.

B. Rumusan Masalah

Setelah menguraikan latar belakang masalah di atas, maka masalah yang dapat diangkat dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah pelaksanaan pembelajaran di *Homeschooling* Primagama Yogyakarta pada anak usia 11-12 tahun?
2. Bagaimanakah perkembangan sosial anak usia 11-12 Tahun di *Homeschooling* Primagama Yogyakarta?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Sebagaimana rumusan masalah yang telah dipaparkan di atas, maka tujuan dari hasil penelitian ini adalah:

- a. Untuk mengetahui pelaksanaan pembelajaran di *Homeschooling* Primagama pada anak usia 11-12 tahun.
- b. Untuk mengetahui perkembangan sosial anak usia 11-12 Tahun di *Homeschooling* Primagama Yogyakarta.

2. Kegunaan penelitian

a. Kegunaan Teoritis

- 1) Memberikan kontribusi pemikiran bagi siapa saja yang bergerak dalam bidang pendidikan.
- 2) Menambah khazanah pengetahuan tentang ilmu psikologi khususnya psikologi perkembangan anak.

3) Sebagai bahan koreksi dan tolok ukur terhadap berbagai kebijakan yang terkait dengan pendidikan melalui jalur *homeschooling* khususnya dan pendidikan pada umumnya.

b. Kegunaan praktis

- 1) Bagi peneliti, dapat dijadikan wahana untuk mengetahui secara mendalam tentang pembelajaran di *homeschooling* dan perkembangan sosial anak.
- 2) Bagi lembaga pendidikan, dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam merumuskan kurikulum pendidikan dan menciptakan pembelajaran yang kondusif.
- 3) Bagi orang tua, hasil penelitian ini diharapkan dapat mengurangi keraguan orang tua melihat asumsi masyarakat tentang kelemahan *homeschooling* bagi perkembangan sosial anak.

D. Kajian Pustaka

Dari hasil penelusuran literatur, penulis menemukan beberapa hasil penelitian yang membahas tema serupa dengan yang penulis kaji dalam skripsi ini, antara lain:

1. Skripsi yang ditulis oleh Komsatul Musanadah yang berjudul “*Pengembangan Fitrah Anak Usia Prasekolah Melalui Homeschooling*”, jurusan Kependidikan Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2010. Penelitian ini menggunakan metode penelitian model *Library reasearch*. Tujuan dari penelitian ini adalah ingin

mengetahui materi dan metode yang digunakan dalam *homeschooling* untuk mengembangkan potensi anak prasekolah. Dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa potensi yang dibawa sejak lahir bersifat potensial, mengembangkannya merupakan ibadah dalam arti luas. Potensi-potensi tersebut yakni; tauhid, emosi, fikir, sosial dan jasmani. Dalam mengembangkan potensi tersebut harus sesuai dengan tingkat perkembangannya. Pada dasarnya materi dan metode yang digunakan untuk anak usia prasekolah sama dengan masa setelahnya, namun tema materinya masih bersifat sederhana yakni tema yang ada di sekitar lingkungannya.

2. Skripsi yang ditulis oleh Moch. Aris Fahmi yang bertemakan tentang “*Konsep Bermain dan Peranannya Bagi Perkembangan Sosial Anak Prasekolah (perspektif Psikologi Pendidikan)*”. Jurusan Kependidikan Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2005. Penelitian ini menggunakan penelitian kepustakaan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan secara jelas poin-poin penting tentang perkembangan anak prasekolah dalam konteks pendidikan, mengungkap konsep bermain secara tepat, serta untuk menjelaskan pentingnya persoalan-persoalan bermain dalam perannya terhadap perkembangan sosial anak prasekolah dalam pandangan pendidikan Islam. Dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa bermain sangat berperan terhadap penyesuaian pribadi dan sosial anak. Dalam suasana permainan tumbuh rasa kerukunan yang sangat besar dimana anak belajar untuk

menghormati, belajar untuk mengenal dan menghargai teman-temannya. Dalam bermain anak-anak juga belajar menguasai bermacam-macam perilaku serta belajar memahami sifat-sifat benda dan peristiwa yang berlangsung dalam lingkungannya.

3. Skripsi yang ditulis oleh Zulliza Istiani yang bertemakan tentang “*Penerapan Jenis Homeschooling dalam Pembentukan Kemandirian Anak (Studi Kasus pada Asosiasi Homeschooling Pendidikan Alternatif Asah Pena dan Keluarga Homeschooler di Kota Malang)*”. Fakultas psikologi, UIN Malang 2008. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui penerapan jenis *homeschooling* yang diterapkan oleh *homeschooler* dalam pembentukan kemandirian anak serta untuk mengetahui bagaimana bentuk kemandirian anak dari penerapan jenis *homeschooling* yang diterapkan oleh *homeschooler*. Dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa jenis *homeschooling* yang diterapkan oleh *homeschooler* dalam penelitian ini adalah jenis *homeschooling* komunitas dan jenis *homeschooling* tunggal serta bentuk kemandirian anak dari penerapan jenis *homeschooling* adalah bervariasi atau heterogen. Hal ini dapat dibuktikan dengan kemandirian yang diperoleh setiap anak berbeda satu sama lain, ada yang memiliki kemandirian intelektual yang lebih dominan dibandingkan dua kemandirian lainnya, ada pula yang memiliki kemandirian emosional yang lebih dominan dibandingkan dengan dua kemandirian lainnya, serta

memiliki kemandirian emosional yang lebih dominan dibandingkan dengan dua kemandirian lainnya.

4. Buku yang ditulis oleh Seto Mulyadi yang berjudul *Homeschooling Keluarga Kaka Seto: Mudah, Murah, Meriah, dan Direstui Pemerintah*. Diterbitkan oleh Kaifa pada tahun 2007. Buku ini menjelaskan tentang hakikat belajar bahwa setiap anak pada dasarnya senang belajar. Hanya cara dan gayanya saja tidak sama. Anak memiliki cara dan gaya belajar yang berbeda. Maka *homeschooling* hadir bertujuan untuk memenuhi kebutuhan dan bakat alami anak serta menekankan bahwa pendidikan adalah tidak identik dengan kekerasan; bahwa pendidikan adalah tidak sekedar memberikan instruksi atau komando, tetapi memberikan hati kita yang sarat dengan cinta dan kasih sayang. Sebuah keluarga dapat menjalankan *homeschooling* secara individu apabila orang tua telah memenuhi lima syarat yang diantaranya adalah; mencintai anak, kreatif, bersahabat dengan anak, memahami hak anak, serta memiliki kemauan untuk mau tahu standar kompetensi dan standar isi kurikulum nasional yang sudah diakui dan disahkan oleh BNSB.
5. Buku yang ditulis oleh K. Eileen Allen yang berjudul *Profil Perkembangan Anak Prakelahiran Hingga Usia 12 Tahun*, yang diterbitkan oleh PT Indeks pada tahun 2010. Dalam bagian sub bab buku ini terdapat penjelasan tentang perkembangan personal sosial anak usia 11-12 tahun bahwa 1) Dalam usia 11-12 tahun ini anak melihat *image* diri sangat penting; biasanya mengidentifikasi dirinya sendiri dari

penampilannya, barang miliknya, atau kegiatannya; biasanya juga membandingkan dengan orang dewasa yang dikaguminya. 2) Menjadi semakin sadar diri dan lebih fokus pada diri sendiri; mengerti kebutuhan untuk melakukan perbuatan yang bertanggung jawab dan bahwa ada konsekuensi bagi setiap perbuatannya. 3) Meniru pakaian, gaya rambut dan sikap dari tokoh selebriti yang populer.

Beberapa literatur di atas, terdapat perbedaan antara penelitian ini dengan beberapa penelitian yang telah disebutkan. Hal tersebut dapat dilihat dari objek kajian dan fokus penelitian. Belum ada yang mengkaji penelitian tentang perkembangan sosial di *Homeschooling* Primagama Yogyakarta, yang merupakan sekolah mandiri. Oleh karena itu penulis tertarik untuk mengangkat tema tersebut dengan judul “Perkembangan Sosial Anak Usia 11-12 Tahun di *Homeschooling* Primagama Yogyakarta”

E. Landasan Teori

1. Perkembangan Sosial Anak Usia 11-12 Tahun

a. Perkembangan Sosial

Perkembangan sosial dapat diartikan sebagai proses belajar untuk menyesuaikan diri terhadap norma-norma kelompok, moral, dan tradisi, meleburkan diri menjadi satu kesatuan dan saling berkomunikasi.⁸ Sejalan dengan pertumbuhan, kebutuhan sosial kita menjadi semakin rumit dan beraneka ragam. Kita berafiliasi untuk

⁸ Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004), hlm 22.

mendapatkan kegembiraan, memperoleh pertolongan, menjalin keakraban, mendapat pujian dan sebagainya.⁹

Menurut pendapat lain dikatakan bahwa perkembangan sosial mengandung makna pencapaian suatu kemampuan untuk berperilaku sesuai dengan harapan sosial yang ada. Proses menuju kesesuaian tersebut paling tidak mencakup tiga komponen, yaitu belajar berperilaku dengan cara yang disetujui secara sosial, bermain dalam peranan yang disetujui secara sosial, dan perkembangan sikap sosial. Indikator dari perilaku sosial yang sukses menurut Harlock adalah kerjasama, persaingan yang sehat, kemauan berbagi (*sharing*), minat untuk diterima, simpati, empati, ketergantungan, persahabatan, keinginan bermanfaat, imitasi, dan perilaku lekat.¹⁰

Manusia tumbuh dan berkembang dalam lingkungan sosial memberikan banyak pengaruh terhadap pembentukan berbagai aspek kehidupan, terutama kehidupan sosio-psikologis. Sebagai makhluk sosial, manusia senantiasa berhubungan dengan sesama manusia.¹¹ Aspek-aspek perkembangan sosial yang menjadi cakupan dalam penelitian lapangan di sini di antaranya adalah interaksi anak dengan teman sebaya, guru, kemampuan bertoleransi, kemampuan bekerjasama, kemampuan berkomunikasi, hubungan dengan keluarga.

⁹ David O.Sears dkk, *Psikologi Sosial (Edisi Kelima Jilid 1)*, (Jakarta: Erlangga, 1985), hlm 208.

¹⁰ Siti Hartinah, *Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2008), hlm 37.

¹¹ Sunarto & Agung Hartono, *Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hlm 126.

- 1) Interaksi dengan teman sebaya, berinteraksi dengan teman sebaya merupakan aktivitas yang banyak menyita waktu anak selama masa pertengahan dan akhir anak-anak.¹² Maka dari itu pengaruh teman sebaya sangat besar bagi kelanjutan kehidupan sosial anak karena anak cenderung mengikuti teman sebayanya baik dalam perilaku, berpenampilan dan lain sebagainya.
- 2) Guru, di sekolah guru adalah orang tua kedua bagi siswa. Guru dapat berperan sebagai pendidik, teman belajar dan orang tua. Interaksi siswa dengan guru dapat berpengaruh besar terhadap kelangsungan belajar dan perkembangan sosial siswa di sekolah.
- 3) Kemampuan bertoleransi, yakni kemampuan menerima terhadap pendapat atau perbedaan sifat, sikap dan status sosial teman baik di lingkungan sekolah atau masyarakat.
- 4) Kemampuan berkomunikasi, dengan meluasnya cakrawala anak-anak, anak menemukan bahwa berbicara merupakan sarana penting untuk memperoleh tempat di dalam kelompok. Hal ini membuat dorongan yang kuat untuk berbicara lebih baik, yang paling penting anak mengetahui bahwa inti komunikasi adalah bahwa ia mampu mengerti apa yang dikatakan orang lain. Kalau anak tidak dapat mengerti apa yang dikatakan orang lain, tidak saja bahwa ia tidak dapat berkomunikasi, tetapi ia cenderung mengatakan sesuatu yang

¹² Desmita, *Psikologi Perkembangan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), hlm 184.

samasekali tidak berhubungan dengan apa yang dibicarakan oleh teman-teman. Sehingga ia tidak di terima dalam kelompok.¹³

- 5) Hubungan dengan keluarga, banyak kondisi yang menyebabkan merosotnya hubungan keluarga menjelang berakhirnya masa kanak-kanak. Beberapa diantaranya merupakan kelanjutan dari kondisi-kondisi sebelumnya dan beberapa lagi merupakan kondisi-kondisi baru yang timbul dari pelbagai situasi yang khas dari periode rentang kehidupan ini.¹⁴

b. Faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan sosial¹⁵

Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan sosial diantaranya adalah:

- 1) Keluarga, merupakan lingkungan pertama yang memberikan pengaruh terhadap berbagai aspek perkembangan anak, termasuk perkembangan sosialnya. Proses pendidikan yang bertujuan mengembangkan kepribadian anak lebih banyak ditentukan oleh keluarga. Pola pergaulan dan norma dalam menempatkan diri terhadap lingkungan yang lebih luas ditetapkan dan diarahkan oleh keluarga.

Hubungan keluarga dengan anak-anak biasanya melibatkan unsur-unsur orang tua mereka, kakek-nenek, saudara, dan anggota keluarga besar. Masa kanak-kanak tengah adalah tahap

¹³Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan (Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan)*, (Jakarta: Erlangga), hlm. 151.

¹⁴ Ibid., hlm. 170.

¹⁵ Ibid., hlm 130-132.

transisi, fase ketika orang tua mulai berbagi kekuasaan dan pengambilan keputusan dengan anak-anak mereka. Namun demikian, karena anak-anak memiliki pengalaman terbatas pada hal-hal yang menarik ketika berhadapan dengan situasi dan masalah orang dewasa, orang tua harus terus membuat aturan dan menetapkan batas-batasnya.¹⁶

Sesuai dengan perkembangan kognitifnya yang semakin matang, maka pada masa pertengahan dan akhir, anak secara berangsur-angsur lebih banyak mempelajari mengenai sikap-sikap dan motivasi orang tuanya, serta memahami aturan-aturan keluarga, sehingga mereka lebih mampu untuk mengendalikan tingkah lakunya. Perubahan ini mempunyai dampak yang besar terhadap kualitas hubungan antara anak-anak usia sekolah dan orang tua.¹⁷

Gambaran yang lebih global, Bronson, Brook, dan Whitemann, dalam hasil penelitiannya, mengatakan bahwa sumbangan keluarga bagi perkembangan anak, yaitu:¹⁸

- a) Perasaan aman karena menjadi anggota kelompok yang stabil.
- b) Orang-orang yang dapat diandalkannya dalam memenuhi kebutuhannya, fisik dan psikologis.

¹⁶ Sudarwan Danim, *Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung: Alfabeta, 2010), hlm. 68.

¹⁷ Desmita, *Psikologi Perkembangan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 183.

¹⁸ Arini Hidayati, *Televisi dan Perkembangan Sosial Anak*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), hlm. 41

- c) Sumber kasih sayang dan penerimaan, yang tidak terpengaruh oleh apa yang mereka lakukan.
 - d) Model perilaku yang disetujui guna belajar menjadi sosial.
 - e) Bimbingan dalam perkembangan pola perilaku yang disetujui secara sosial.
 - f) Orang-orang yang dapat diharapkan bantuannya dalam memecahkan masalah yang dihadapi tiap anak dalam penyesuaian pada kehidupan.
 - g) Bimbingan dan bantuan dalam mempelajari kecakapan motorik, verbal dan sosial yang diperlukan untuk penyesuaian.
 - h) Perangsang kemampuan untuk mencapai keberhasilan di sekolah dan kehidupan sosial.
 - i) Bantuan dalam menetapkan aspirasi yang sesuai dengan minat dan kemampuan.
 - j) Sumber persahabatan sampai mereka cukup besar untuk mendapatkan teman di luar rumah atau bila teman di luar tidak ada.
- 2) Sekolah, interaksi dengan guru dan teman sebaya di sekolah, memberikan suatu peluang yang besar bagi anak-anak untuk mengembangkan kemampuan kognitif dan keterampilan sosial, memperoleh pengetahuan tentang dunia, serta mengembangkan konsep diri sepanjang masa pertengahan dan akhir anak-anak. Bagi perkembangan sosial sekolah mempengaruhi perkembangan anak

melalui kurikulum *hidden curriculum* yang meliputi sejumlah norma, harapan, dan penghargaan yang implisit untuk dipikirkan dan dilaksanakan dengan cara-cara tertentu yang disampaikan melalui hubungan sosial sekolah dan otoritas, khususnya yang berkenaan dengan peran sosial guru-siswa dan perilaku yang diharapkan oleh masyarakat.¹⁹

Sekolah merupakan tempat dimana seorang anak mendapatkan pendidikan, pengetahuan, wawasan, teman, guru dan lain sebagainya. *Homeschooling* bisa dikatakan sebagai lembaga pendidikan non formal yang setara dengan sekolah-sekolah formal lainnya. Di dalam *homeschooling* juga terdapat kurikulum, pendidik dan peserta didik. Seperti yang tertera dalam UU Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan, dalam pasal 27 ayat 1 yang telah penulis uraikan di rumusan masalah. Maka faktor perkembangan siswa yang di alami di sekolah baik interaksi dengan guru, maupun teman sebaya juga akan dialami oleh anak yang mengambil jalur pendidikan alternatif atau *homeschooling*. Oleh karena itu dari beberapa faktor di atas *homeschooling* dapat dimasukkan dalam salah satu faktor yang mempengaruhi perkembangan sosial yakni sekolah.

- 3) Kematangan, membutuhkan kematangan fisik dan psikis. Untuk mampu mempertimbangkan dalam proses sosial, memberi dan

¹⁹ Ibid., hlm. 188.

menerima pendapat orang lain, memerlukan kematangan intelektual dan emosional serta kemampuan berbahasa.

- 4) Status sosial ekonomi, masyarakat akan memandang anak bukan sebagai anak yang independent, akan tetapi dipandang dalam konteksnya yang utuh dalam keluarga.
- 5) Pendidikan, dalam arti luas harus diartikan bahwa perkembangan anak dipengaruhi oleh kehidupan keluarga, masyarakat, dan kelembagaan. Penanaman norma prilaku yang benar secara sengaja diberikan kepada peserta didik yang belajar di lembaga pendidikan (sekolah).
- 6) Kapasitas mental, emosi dan intelegensi, anak yang berkemampuan intelektual tinggi akan berkemampuan berbahasa secara baik. Oleh karena itu, kemampuan intelektual tinggi, kemampuan berbahasa baik, dan pengendalian emosional secara seimbang sangat menentukan keberhasilan dalam perkembangan sosial anak.

c. Perkembangan Sosial yang Tidak Sesuai Harapan Sosial

Perlu diketahui dalam perkembangan sosial anak yaitu jika perilaku sosial tidak memenuhi harapan sosial, hal itu akan membahayakan penerimaan sosial oleh kelompok. Jika hal ini terjadi, akan mengakibatkan hilangnya kesempatan anak untuk belajar sosial. Sehingga sosialisasi mereka jauh lebih rendah dibanding teman seusianya. Selain itu bisa juga dilihat dari adanya keterlantaran sosial, di mana anak tidak mempunyai hubungan dengan orang lain ataupun

kehilangan kesempatan untuk berhubungan dengan anak seusianya. Hal seperti ini bisa dijumpai pada keluarga-keluarga yang mengutamakan karier, yang sebagian waktunya dihabiskan di luar rumah, yang menyerahkan semua urusan rumah pada pembantu dan anak-anak sendiri, ataupun bisa disebabkan karena anak dibebani dengan tugas-tugas yang terlalu berat (baik tugas sekolah maupun rumah). Keterlantaran sosial ini, selain akan menimbulkan introversi (sifat yang menutup diri), juga akan menyebabkan anak takut untuk membina hubungan dengan orang lain.²⁰

Jika seorang anak mengalami keterlantaran sosial di usia dini, maka akan sangat berpengaruh terhadap kehidupan sosial di usia-usia selanjutnya. Ini yang akan dijadikan landasan penilaian oleh penulis, apakah anak usia 11-12 tahun di *Homeschooling* Primagama Yogyakarta telah mencapai kematangan sosial yang sesuai dengan usianya atau malah sebaliknya.

b. Homeschooling

1) Pengertian Homeschooling

Homeschooling merupakan pendidikan berbasis rumah yang memungkinkan anak berkembang sesuai dengan potensi diri mereka masing-masing.²¹

²⁰ Arini Hidayati, *Televisi dan Perkembangan Sosial Anak*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), hlm. 47.

²¹ Imas Kurniasih, *Homeschooling (Bersekolah di Rumah, Kenapa Tidak?)*, (Yogyakarta: Cakrawala, 2009), hlm. 8.

Sedangkan menurut Direktur Pendidikan Kesetaraan Departemen Pendidikan Nasional (Depdiknas), Ella Yulaelawati, *homeschooling* adalah proses layanan pendidikan yang secara sadar, teratur, dan terarah dilakukan oleh orang tua atau keluarga dan proses belajar mengajar pun berlangsung dalam suasana yang kondusif. Tujuannya, agar setiap potensi anak yang unik dapat berkembang secara maksimal. Menurut Mifta Khatul (2009), *homeschooling* atau *home education* (sekolah rumah) adalah sebuah aktivitas untuk menyekolahkan anak di rumah secara penuh.²²

2) Tujuan *Homeschooling*

Homeschooling mempunyai beberapa tujuan, yaitu :²³

- a) Menjamin penyelesaian pendidikan dasar dan menengah yang bermutu bagi peserta didik yang berasal dari anak dan keluarga yang memilih jalur *homeschooling*.
- b) Menjamin pemerataan dan kemudahan akses pendidikan bagi setiap individu untuk proses pembelajaran akademik dan kecakapan hidup.
- c) Menghapus disparitas gender dalam pendidikan dasar dan menengah.

²² Jamal Ma'mur Asmani, *Buku Pintar Homeschooling (Menjadikan Kegiatan Belajar Lebih Nyaman dan Mengena)*, (Yogyakarta: Flash Books, 2012), hlm. 47.

²³ Ibid., hlm 67

d) Melayani peserta didik yang memerlukan pendidikan akademik dan kecakapan hidup secara fleksibel untuk meningkatkan mutu pendidikannya.

3) Model-model *Homeschooling*

Pada dasarnya ada beberapa pendekatan model pendidikan yang ada selama ini, di antaranya: ²⁴

a) *Unite Studies Approach*

Adalah model pendidikan yang berbasis pada unit studi. Pendidikan ini banyak dipakai oleh orang tua *Homeschooling*. Dalam pendekatan ini, siswa tidak belajar satu mata pelajaran tertentu (Matematika, Bahasa, dan sebagainya), tetapi mempelajari banyak mata pelajaran sekaligus melalui sebuah tema yang dipelajari. Metode ini berkembang atas pemikiran bahwa proses belajar seharusnya terintegrasi bukan terpecah-pecah.

b) *The Living Books Approach*

Model pendidikan melalui pengalaman dunia nyata. Metode ini dikembangkan oleh Charlotte Mason. Pendekatannya dengan mengajarkan kebiasaan baik, keterampilan dasar (membaca, menulis, matematika), serta mengekspos anak dengan pengalaman nyata, seperti jalan-jalan, mengunjungi museum, berbelanja ke pasar, mencari

²⁴ Imas Kurniasih., hlm. 28-30.

informasi di perpustakaan, menghadiri pameran, dan sebagainya.

c) *The Classical Approach*

Model pendidikan yang dikembangkan sejak abad pertengahan. Pendekatan ini menggunakan kurikulum yang distrukturkan berdasarkan tiga tahap perkembangan anak yang disebut “Trivium”. Penekanan metode ini adalah kemampuan ekspresi verbal dan tertulis. Pendekatannya berbasis teks atau literatur (bukan gambar atau *image*).

d) *The Woldorf Approach*

Model pendidikan yang dikembangkan oleh Rudolph Steiner dan banyak ditetapkan di sekolah-sekolah alternatif Waldorf di Amerika. Karena Steiner berusaha menciptakan settingan sekolah yang mirip keadaan rumah, sehingga metodenya mudah diadaptasi untuk *Homeschooling*.

e) *The Montessori Approach*

Model pendidikan yang dikembangkan oleh Dr. Maria Montessori. Pendekatan Montessori mendorong penyiapan lingkungan pendukung yang nyata dan alami, mengalami proses interaksi anak-anak di lingkungan, serta terus menumbuhkan lingkungan sehingga anak-anak dapat mengembangkan potensinya, baik secara fisik, mental maupun spiritual.

f) *The Eclectic Approach*

Memberikan kesempatan pada keluarga untuk mendesaen sendiri program *homeschooling* yang sesuai, dengan memilih atau menggabungkan dari sistem yang ada.

g) *Unsholing Approach*

Berangkat dari keyakinan bahwa anak-anak memiliki keinginan natural untuk belajar dan jika keinginan itu difasilitasi dan dikenalkan dengan pengalaman di dunia nyata, maka mereka akan belajara lebih banyak daripada melalui metode lainnya, *unshooling* tidak berangkat dari teks buku, tetapi dari minat anak yang difasilitasi.

Homeschooling Primagama sendiri hanya menerapkan tiga model saja dari beberapa model pembelajaran *homeschooling* yang ada, diantaranya adalah *Unite Studies Approach*, *The Living Books Approach*, dan *The Classical Approach*.

4) Sistem *Homeschooling*

Menurut Abdurrahman yang terdapat dalam bukunya Jamal Ma'mur Asmani metode *homeschooling* terbagi menjadi tiga, yaitu:²⁵

a) *Homeschooling Tunggal*

Dilaksanakan oleh orang tua dalam satu keluarga tanpa bergabung dengan lainnya karena hal tertentu atau karena

²⁵ Jamal Ma'mur Asmani., hlm. 82-83.

lokasi yang berjauhan. Tantangan yang dihadapi *homeschooling* tunggal antara lain: sulitnya memperoleh dukungan atau tempat bertanya, berbagi, dan berbanding keberhasilan; kurangnya tempat bersosialisasi untuk mengekspresikan diri sebagai syarat pendewasaan; dan orang tua harus melakukan penilaian hasil pendidikan dan mengusahakan penyertaannya.

b) Komunitas *Homeschooling*

Gabungan beberapa *homeschooling* majemuk yang menyusun dan menentukan silabus, bahan ajar, kegiatan pokok (olah raga, musik/seni, dan bahasa), sarana dan prasarana, dan jadwal pembelajaran. Komitmen penyelenggaraan pembelajaran antara orang tua dan komunitasnya kurang lebih 50:50.

5) Kekurangan dan Kelebihan *Homeschooling*

Kelebihan *Homeschooling* di antaranya adalah:

- a) Sesuai kebutuhan anak dan kondisi keluarga.
- b) Lebih memberikan peluang untuk kemandirian dan kreativitas individual yang tidak didapatkan dalam model sekolah umum.
- c) Memaksimalkan potensi anak sejak usia dini, tanpa harus mengikuti standar waktu yang ditetapkan di sekolah.

- d) Lebih siap untuk terjun di dunia nyata karena proses pembelajarannya berdasarkan kegiatan sehari-hari yang ada di sekitarnya.
- e) Sesuai pertumbuhan nilai-nilai anak dengan keluarga. Relatif terlindung dari paparan nilai dan pergaulan yang menyimpang (tawuran, narkoba, konsumerisme, pornografi, mencontek, dan lain-lain).
- f) Kemampuan bergaul dengan orang tua dan yang berbeda dengan umur.
- g) Biaya pendidikan dapat menyesuaikan dengan keadaan orang tua.

Sementara kekurangan dari *homeschooling* adalah:

- a) Butuh komitmen dan keterlibatan tinggi dari orang tua
- b) Sosialisasi seumur relatif rendah. Anak relatif tidak terkspos dengan pergaulan yang heterogen dan sosial.
- c) Ada resiko kurangnya kemampuan bekerja dalam tim, organisasi, dan kepemimpinan.
- d) Perlindungan orang tua dapat memberikan efek samping ketidakmampuan menyelesaikan situasi sosial dan masalah yang kompleks yang tidak terprediksi.²⁶

²⁶Abe Saputra, *Rumahku Sekolahku (Panduan Orang Tua Untuk Menciptakan Homeschooling)*, (Yogyakarta: Graha Pustaka, 2007), hlm. 69.

Selain yang telah disebutkan di atas, ada pula kelebihan dan kekurangan *homeschooling* lainnya yang di sebutkan dalam bukunya Jamal Ma'mur Asmani, di antaranya adalah:

Kelebihan antara lain:

- a) Fokus
- b) Sesuai harapan
- c) Menekankan kecakapan hidup
- d) Mengontrol moralitas

Kekurangannya antara lain:

- a) Kurang Pergaulan.
- b) Miskin pengalaman.
- c) Minim sarana dan prasarana
- d) Pengajar tidak profesional.

6) Keterkaitan *Homeschooling* dan Perkembangan Sosial

Homeschooling bisa dikatakan sebagai lembaga pendidikan non formal. Beberapa metode pembelajaran yang ditawarkan dalam *homeschooling* memberikan pilihan kepada para orang tua untuk diterapkan pada pelaksanaan pembelajaran anaknya.

Sehari-hari anak-anak yang sedang menempuh pendidikan dasar yaitu, sesuai dengan namanya, *homeschooling* atau sekolah rumah, belajar di rumah masing-masing. Hanya dua atau tiga kali seminggu mereka berkumpul untuk belajar kelompok dengan tutor mereka. Tiga hingga empat anak bisa dikawal dua tutor. tak ada

ruang kelas yang sesak, apalagi membosankan lantaran mereka belajar di “pusat pengetahuan” yang dilengkapi toko buku, perpustakaan, kafe, dan internet.²⁷

Sekolah-rumah bisa dilaksanakan secara tunggal oleh keluarga itu sendiri atau bergabung dalam komunitas belajar. Sekolah rumah sendiri bukan tanpa segudang pertanyaan. Yang biasa muncul ialah terkait sosialisasi anak dengan dunia luar dan legalitas.²⁸

Pendidikan anak bangsa tidak terjadi di ruang hampa, tetapi dalam realita perubahan sosial yang amat dahsyat. Pendidikan di sekolah merupakan salah satu subsistem dari seluruh sistem pendidikan yang terdiri dari sentra keluarga, masyarakat, media, dan sekolah. keluarga pascamodern diwarnai keadaan kedua orang tua sama-sama mencari nafkah, angka perceraian meroket, keluarga dengan hanya satu orang tua dan keluarga yang mempekerjakan anak-anak mereka. Globalisasi telah membawa berbagai kemajuan sekaligus penyakit sosial. Belum adanya kesadaran tentang pentingnya lingkungan yang sehat, rendahnya kepatuhan kepada hukum yang berlaku, anarkisme, serta praktis negosiasi, antara penguasa dan penegak hukum dengan pelanggar hukum menunjukkan betapa masyarakat belum menjadi tempat pendidikan yang sehat bagi anak. Hal ini di perparah dengan

²⁷ Arief Rachman, *Home-schooling (Rumah Kelasku, Dunia Sekolahku)*, (Jakarta: Kompas, 2007), hlm. 4.

²⁸ Ibid., hlm. 6.

rekaman berbagai kerusakan di masyarakat baik berupa fakta, opini atas fakta, simbolisasi, anekdot maupun distorsinya dalam media yang telah menjadi bahan pembelajaran tak resmi bagi anak.²⁹

Penulis mengambil tema tentang perkembangan sosial anak *homeschooling*, karena penulis ingin mengetahui apakah kekhawatiran-kekhawatiran sekaligus kepercayaan orang tua pada *homeschooling* untuk memberikan pendidikan terhadap anaknya sesuai dengan kenyataan di lapangan. Setelah membaca beberapaliteratur yang telah penulis sebutkan di atas.

2. Pelaksanaan Pembelajaran

Pembelajaran adalah upaya untuk membelajarkan peserta didik. Secara implisit dalam pembelajaran terdapat kegiatan memilih, menetapkan, mengembangkan metode untuk mencapai hasil pembelajaran yang diinginkan. Pemilihan, penetapan, dan pengembangan metode didasarkan pada kondisi pembelajaran yang ada. Kegiatan-kegiatan tersebut pada dasarnya merupakan inti dari perencanaan pembelajaran. Dalam hal ini istilah pembelajaran memiliki hakikat perencanaan atau perancangan sebagai upaya membelajarkan peserta didik tidak hanya berinteraksi dengan guru sebagai salah satu sumber belajar, tetapi juga berinteraksi dengan keseluruhan sumber belajar yang lain. Karena itu, pembelajaran menaruh perhatian pada “bagaimana membelajarkan peserta didik”, bukan pada “apa yang dipelajari oleh peserta didik”. Dengan demikian pembelajaran menetapkan peserta didik sebagai subjek bukan

²⁹ Ibid., hlm. 121-123.

sebagai objek. Agar pembelajaran dapat mencapai hasil yang optimal, maka guru perlu memahami karakteristik peserta didik.³⁰

Pembelajaran dalam pelaksanaannya juga tidak akan tercapai dengan optimal tanpa adanya komponen-komponen pendukung terlaksananya pembelajaran tersebut. Adapun aspek-aspek pembelajaran yang harus ada di dalam proses pembelajaran diantaranya adalah:

a) Kurikulum

Kurikulum dapat diartikan sebagai suatu *rencana* yang disusun untuk melancarkan proses belajar-mengajar di bawah bimbingan dan tanggung jawab sekolah atau lembaga pendidikan beserta staf pengajarnya.³¹

b) Tujuan

Tujuan adalah sesuatu yang ingin dicapai oleh setiap kegiatan dengan berbagai rancangan kegiatan yang dilaksanakan untuk mencapai tujuan.

c) Pendidik

Pendidik atau guru adalah pelaku pembelajaran, sehingga dalam hal ini guru merupakan faktor yang terpenting. Di tangan gurulah sebenarnya letak keberhasilan pembelajaran.³²

³⁰ Hamzah B Uno & Masri Kuadrat, *Mengelola Kecerdasan Dalam Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hal 4.

³¹ Nasution, *Kurikulum dan Pengajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1989), hal 5.

³² Hamruni, *Strategi dan Model-model Pembelajaran Aktif Menyenangkan*, (Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga, 2009), hal 10.

d) Peserta Didik

Peserta didik merupakan komponen yang melakukan kegiatan belajar untuk mengembangkan potensi kemampuan menjadi nyata untuk mencapai tujuan belajar. Komponen peserta ini dapat dimodifikasi oleh guru.³³

e) Sarana dan Prasarana

Merupakan pelengkap dalam proses pembelajaran, tetapi tanpa adanya sarana dan prasarana sebuah proses pembelajaran tidak akan berjalan dengan sempurna.

f) Metode

Satu cara yang dipergunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Penentuan metode yang akan digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran akan sangat menentukan berhasil atau tidaknya pembelajaran yang berlangsung.³⁴

g) Strategi Pembelajaran

Merupakan cara-cara yang dipilih untuk menyampaikan materi pembelajaran dalam lingkungan pembelajaran tertentu.³⁵

h) Evaluasi

Komponen evaluasi merupakan komponen yang berfungsi untuk mengetahui apakah tujuan yang telah ditetapkan telah tercapai atau

³³ Ibid... hal 11.

³⁴ Ibid.,

³⁵ Ibid... hal 2.

belum, juga bisa berfungsi sebagai umpan balik untuk perbaikan strategi yang telah ditetapkan.³⁶

Dengan begitu maka tujuan pelaksanaan pembelajaran akan tercapai. Siswa dapat menyerap materi dan akan diketahui berhasil atau tidaknya setelah diadakan evaluasi.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini dapat diklasifikasikan sebagai penelitian lapangan (*field research*) yang bersifat deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk mengetahui perkembangan sosial anak usia 11-12 tahun di *Homeschooling* Primagama Yogyakarta. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi.

2. Subjek Penelitian

Subjek penelitian disini adalah sumber data dimana peneliti dapat memperoleh data yang diperlukan dalam rangka penelitian, dalam menentukan sumber data maka peneliti menggunakan teknik *snowball sampling* yaitu teknik pengambilan sampel sumber data, yang pada awalnya jumlahnya sedikit, lama-lama menjadi besar. Hal ini dilakukan

³⁶ Ibid... hal 12.

karena dari jumlah sumber data yang sedikit itu tersebut belum mampu memberikan data yang lengkap maka mencari orang lain lagi yang dapat digunakan sebagai sumber data. Dengan demikian jumlah sampel sumber data semakin besar, seperti bola salju yang menggelinding, lama-lama menjadi besar.³⁷ Adapun yang menjadi sumber dalam penelitian ini adalah:

- a. Koordinator marketing *Homeschooling* Primagama Yogyakarta yaitu Alisa, S.IP.
- b. Guru-guru atau pendidik untuk anak usia 11-12 tahun di *Homeschooling* Primagama Yogyakarta:
 - a. Dyah Ayu Wikandari, S.Pd.
 - b. Munifah, S.Pd
 - c. Estriwati, S.Pd
 - d. Lilis Retnowati, S.Si
 - e. Ibnu Aditya Saputra, S.Pd
- c. Beberapa siswa kelas VI di *Homeschooling* Primagama Yogyakarta yang penulis jadikan sampel yaitu
 - 1) Nur Fauzan Daud Syahputra
 - 2) Oriza
 - 3) Adin
 - 4) Sandro

³⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2010), hal 300.

d. Orang tua dan peserta didik usia 11-12 tahun di *Homeschooling* Primagama Yogyakarta

3. Metode Pengumpulan Data

Sesuai dengan jenis penelitian yang dilakukan, jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan, maka pengumpulan data yang digunakan adalah :

a. Metode Observasi

Metode observasi adalah metode pengumpulan data yang digunakan untuk menghimpun data penelitian melalui pengamatan dan pengindraan.³⁸ Observasi yang digunakan adalah observasi nonpartisipan, yaitu peneliti datang ke tempat kegiatan, tetapi tidak terlibat dalam kegiatan tersebut.³⁹ Dalam penelitian ini metode observasi dilakukan untuk mengumpulkan data tentang pelaksanaan pembelajaran, dan perkembangan sosial anak usia 11-12 tahun di *Homeschooling* Primagama Yogyakarta.

b. Metode Wawancara

Metode wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam.⁴⁰ Dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan informan atau orang yang diwawancarai. Dengan metode ini peneliti akan mengetahui hal-hal yang lebih mendalam tentang pelaksanaan pembelajaran dan perkembangan sosial siswa di

³⁸ Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif (Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya)*, (Jakarta: Kencana, 2008), hlm. 115.

³⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2010), hlm. 312.

⁴⁰ *Ibid.*, hlm. 317.

Homeschooling Primagama Yogyakarta. Dalam hal ini penulis melakukan wawancara langsung dengan koordinator marketing, guru-guru, orang tua dan peserta didik usia 11-12 tahun di *Homeschooling* Primagam Yogyakarta.

c. Metode Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif.⁴¹ Penelitian ini mengambil dokumentasi berupa sejarah berdirinya, letak geografis, visi, misi, struktur organisasi, kondisi guru, karyawan dan siswa, sarana dan fasilitas sekolah, kurikulum dan pelaksanaan pembelajaran anak usia 11-12 tahun di *Homeschooling* Primagama Yogyakarta.

4. Teknik Uji Keabsahan Data

Menguji keabsahan data, peneliti menggunakan teknik triangulasi. Teknik triangulasi lebih mengutamakan efektivitas proses dan hasil yang diinginkan. Triangulasi dapat dilakukan dengan menguji apakah proses dan hasil metode yang digunakan sudah berjalan dengan baik.⁴² Triangulasi yang digunakan penulis adalah triangulasi sumber yaitu mendapatkan data dari sumber yang berbeda-beda dengan teknik yang sama.

⁴¹ Ibid., hlm. 329.

⁴² Burhan Bungin., hlm. 252.

5. Metode Analisis Data

Analisis data merupakan suatu cara untuk mengolah data setelah diperoleh hasil penelitian, sehingga dapat diambil kesimpulan berdasarkan data yang faktual. Dalam penelitian ini metode analisa data yang digunakan adalah metode deskriptif analitik. Dengan menganalisis secara deskriptif ini ia dapat mempresentasikan secara lebih ringkas, sederhana, dan lebih mudah dimengerti.⁴³ Data-data yang telah terkumpul akan dianalisis dengan menggunakan data kualitatif deskriptif yang sifatnya pemaknaan untuk mengungkapkan keadaan atau karakteristik sumber data. Proses analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, yaitu dari wawancara, pengamatan yang sudah dituliskan dalam catatan lapangan, dokumen pribadi, dokumen resmi, gambar atau foto dan sebagainya. Data yang diperoleh dari wawancara dan observasi ditranskrip secara lengkap dalam bentuk transcribe. Setelah dibaca, dipelajari, dan ditelaah, langkah berikutnya adalah memberi label (coding). Langkah selanjutnya ialah menyusun dalam kategori-kategori per tema (compare). Tahap akhir dari analisa data ini ialah melakukan pemeriksaan keabsahan data. Setelah selesai tahap ini, mulailah tahap penafsiran dalam mengolah hasil sementara menjadi teori substantif dalam bentuk narasi dengan memasukkan teori yang digunakan.

⁴³ Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hlm. 86.

G. Sistematika Pembahasan

Dalam penulisan skripsi ini agar lebih memudahkan dalam memahaminya, maka penulisan skripsi ini dibuat sistematika sebagai berikut. Skripsi ini terdiri dari empat bab, yang masing-masing bab terdiri dari beberapa sub bab dan merupakan rangkaian utuh yang sistematis.

BAB I: Pendahuluan merupakan bab yang berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, landasan teori, kajian pustaka dan sistematika pembahasan.

BAB II: Pembahasan berisi tentang gambaran umum *Homeschooling* Primagama Yogyakarta, meliputi letak dan keadaan geografis, sejarah berdirinya, visi, misi, dan tujuan, struktur organisasi, kondisi guru, karyawan dan siswa, sarana dan fasilitas sekolah serta kurikulum *Homeschooling* Primagama Yogyakarta.

BAB III: Setelah mengetahui gambaran umum *Homeschooling* Primagama Yogyakarta, maka pada bab ini akan menjawab rumusan masalah yang telah ditetapkan dan bab ini akan menguraikan lebih jelas tentang pelaksanaan pembelajaran serta perkembangan sosial anak usia 11-12 tahun di *Homeschooling* Primagama Yogyakarta.

BAB IV: Berisi tentang kesimpulan, saran, dan penutup. Kesimpulan di sini diambil dari pemaparan hasil penelitian yang dilakukan sehingga bisa dilihat hasil peningkatannya, saran yang bisa digunakan sebagai penyempurna hasil penelitian, dan penutup adalah akhir dari penelitian.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian lapangan mengenai Perkembangan Sosial Anak Usia 11-12 Tahun di *Homeschooling* Primagama Yogyakarta, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Pelaksanaan Pembelajaran Anak Usia 11-12 Tahun di Homeschooling Primagama Yogyakarta. Pelaksanaan pembelajaran tentunya memiliki beberapa aspek di dalamnya agar proses pembelajaran berjalan dengan baik. Adapun aspek pembelajaran yang dimaksud di antaranya adalah:
 - a. Kurikulum, *Homeschooling* Primagama Yogyakarta menerapkan dua kurikulum yakni kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) dan kurikulum internasional yang dilaksanakan dengan bekerjasama dengan Center of Cambridge untuk siswa yang ingin mengikuti ujian berbasis dan berstandar internasional.
 - b. Tujuan pendidikan di *homeschooling* yaitu untuk menawarkan cara belajar yang berbeda dengan memberikan kebebasan pada anak sehingga anak dapat belajar dengan nyaman.
 - c. Pendidik adalah tenaga kependidikan yang berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan dengan tugas sebagai pendidik. Menjadi pendidik di *Homeschooling* Primagama Yogyakarta harus memiliki kemampuan tidak hanya dalam bidang akademik tetapi

juga dapat menjadi teman belajar atau teman berbagi cerita bagi siswa.

- d. Peserta didik adalah komponen yang melakukan pembelajaran. Di HSPG siswa dibagi menjadi beberapa kelompok belajar, dalam setiap kelompoknya tidak boleh lebih dari lima orang anak, dan mereka belajar di waktu yang berbeda tetapi dengan porsi yang sama.
- e. Sarana dan prasarana di HSPG sudah cukup memadai, terdapat beberapa ruang kelas, perpustakaan dan laboratorium komputer meski kesemuanya belum terlalu baik seperti ruang kelas yang sempit dan tidak terdapat kursi untuk duduk, ruang perpustakaan khusus yang memang hanya digunakan untuk membaca buku, dan kelengkapan laboratorium yang lainnya juga seperti laboratorium bahasa, ipa dan lain-lain.
- f. Metode pembelajaran di HSPG hanya menerapkan dua metode saja yakni *homeschooling* tunggal dan *homeschooling* komunitas.
- g. Strategi pembelajaran HSPG juga menerapkan strategi pembelajaran yang sama dengan pendidikan formal bahkan guru di HSPG dituntut untuk dapat lebih kreatif dan menciptakan strategi-strategi baru agar siswa tidak jenuh. Dan yang terakhir yaitu evaluasi, di HSPG evaluasi biasa dilaksanakan setiap akhir pembelajaran, dan di akhir semester. Untuk siswa yang mengikuti

kurikulum internasional maka setelah melaksanakan ujian akhir semester ia juga harus mengikuti tes kelulusan Cambridge.

2. Perkembangan sosial anak usia 11-12 tahun di *Homeschooling* Primagama Yogyakarta. Beberapa aspek perkembangan sosial yang terdapat dalam skripsi ini diantaranya adalah interksi dengan teman sebaya, guru, kemampuan bertoleransi, kemampuan berkomunikasi, dan interaksi dengan keluarga. Dalam hal ini maka dapat penulis paparkan sebagai berikut:

- a. Kemampuan berinteraksi siswa *Homeschooling* Primagama Yogyakarta dengan teman sebaya masih dalam batas kewajaran atau normal, artinya siswa-siswi tersebut tidak terlalu menutup diri meskipun memang kesempatan bersosialisasi siswa *homeschooling* lebih sedikit dibanding siswa di pendidikan formal, sistem belajar komunitas yang diterapkan oleh *homeschooling* sangat membantu bagi siswa untuk kesempatan bersosialisasi.
- b. Interaksi siswa dengan guru sangat baik bahkan lebih baik daripada siswa di lembaga pendidikan formal, disebabkan karena jumlah siswa *homeschooling* yang memang sedikit dan pelaksanaan pembelajarannya menggunakan kelompok kecil sehingga siswa maupun guru mudah untuk saling mengenal dan lebih dekat. Maka tidak akan ada siswa yang melontarkan kalimat yang tidak sopan terhadap guru atau asik sendiri dan tidak mau mendengarkan

penjelasan guru. Ini dapat dijadikan bekal bagi anak-anak *homeschooling* untuk kelanjutan pendidikan di masa mendatang.

- c. Kemampuan bertoleransi sebagian siswa *homeschooling* ini hanya sebatas lingkup *homeschooling* saja seperti teman-teman, guru, dan orang tua siswa di *homeschooling*. Beberapa dari mereka akan sulit menerima kehadiran orang baru terlebih lagi orang asing yang memang tidak belajar di *Homeschooling* Primagama Yogyakarta. Jadi dalam konteks sosial tertentu siswa *homeschooling* akan sedikit ngalami kesulitan.
- d. Kemampuan komunikasi siswa *Homeschooling* Primagama Yogyakarta tidak terlalu buruk. Mereka terbiasa saling menyapa satu sama lain atau bahkan duduk bersama sebelum masuk kelas untuk belajar, baik dengan teman sebaya, guru, staf, maupun orang tua. Ini disebabkan adanya kegiatan out bond yang diadakan oleh *homeschooling* menciptakan keakraban tersendiri bagi antar anggota *homeschooling* di dalamnya. Hanya saja terkadang mereka tidak mau terbuka tentang permasalahan yang menyebabkan siswa belajar di *homeschooling* atau kegiatan-kegiatan belajar yang berbeda dengan sekolah formal yang menyebabkan mereka lebih tertutup kepada orang di luar *homeschooling*.
- e. Jalinan kedekatan siswa dengan orang tua sangat erat. Karena disebabkan teman sebaya yang tidak terlalu banyak dan juga kegiatan siswa sehari-hari lebih banyak dengan orang tua dibanding

dengan teman sebaya. Ini merupakan akibat dari pelaksanaan pembelajaran di Homeschooling Primagama Yogyakarta yang tidak dilaksanakan setiap hari dan juga waktu yang sedikit di setiap kegiatan pembelajarannya. Jadi dalam kegiatan belajar pun siswa lebih banyak bersama orang tua di rumah.

B. Saran

1. Bagi Direktur *Homeschooling* Primagama Yogyakarta

Lebih memberikan peluang kepada siapa saja yang ingin mengetahui lebih dalam tentang *Homeschooling* Primagama Yogyakarta seperti halnya orang-orang yang ingin melakukan penelitian, agar asumsi masyarakat awam yang salah tentang *homeschooling* dapat dipatahkan dan *homeschooling* tidak lagi dipandang sebelah mata.

2. Bagi Guru

Guru haruslah menjadi alat komunikasi atau penghubung bagi antar siswa untuk memberikan kemudahan pada siswa agar saling mengenal dan terjalin keakraban satu sama lain.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Sebaiknya dalam melakukan penelitian lebih lanjut, peneliti haruslah mempersiapkan proses penelitiannya secara matang, baik dalam penggunaan waktu, pemilihan informan dan observasi yang cukup agar benar-benar diketahui kesesuaian antara informasi yang didapat dan kenyataan di lapangan.

C. Penutup

Segala puji bagi Allah SWT atas segala rahmatnya, yang telah memberikan kehidupan, kesempatan dan memberikan kekuatan pada penulis untuk menyelesaikan skripsi ini. Semoga skripsi ini bisa memberikan manfaat khususnya bagi penulis sendiri.



DAFTAR PUSTAKA

- Allen, K.Eilileen, Lynn R.Marotz, *Profil Perkembangan Anak Prakelahiran Hingga Usia 12 Tahun*, Jakarta: PT Indeks, 2010.
- Asmani, Jamal Makmur, *Buku Pintar Homeschooling (menjadikan Kegiatan Belajar Lebih Nyaman dan Mengena)*, Jakarta: Flash Books, 2012.
- Bungin, Burhan, *Penelitian Kualitatif (Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya)*, Jakarta: Kencana, 2008.
- Danim, Sudarwan, *Perkembangan Peserta Didik*, Bandung: Alfabeta, 2010.
- Desmita, *Psikologi Perkembangan*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005.
- Fatimah, Enung, *Psikologi Perkembangan (Perkembangan Peserta Didik)*, Bandung: Pustaka Setia, 2006.
- Griffith Mary, *Homeschooling (Menjadikan Setiap Tempat sebagai Sarana Belajar)*, Bandung: Nuansa, 2012.
- Hamruni, *Strategi dan Model-model Pembelajaran Aktif Menyenangkan*, Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga, 2009.
- Hartinah, Siti, *Perkembangan Peserta Didik*, Bandung: PT Refika Aditama, 2008.
- Hidayati, Arini, *Televisi dan Perkembangan Sosial Anak*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998.
- Hidayati, Wiji & Sri Purnami, *Psikologi Perkembangan*, Yogyakarta: Bidang Akademik, 2008.
- Hurlock, Elizabeth B, *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, Jakarta: Erlangga, 1980.
- Izzati, Rita Eka, *Perkembangan Peserta Didik*, Yogyakarta: UNY Pres, 2008.
- Jackson, Glenda, *Summary Of Australian Research On Home Education*, Faculty of Education, Monash University, 2011.
- Kak Seto, *Homeschooling Keluarga Kak Seto (Mudah, Murah, Meriah, dan direstui pemerintah)*, Bandung: Kaifa, 2007.
- Kartono, Kartini, *Psikologi Anak*, Bandung: Alumni, 1979.

- Kurniasih, Imas, *Homeschooling (Bersekolah di Rumah, Kenapa Tidak?)*, Yogyakarta: Cakrawala, 2009
- Nasution, *Kurikulum dan Pengajaran*, Jakarta: Bumi Aksara, 1989.
- Rachman, Arief, *Homeschooling (Rumah kelasku, Dunia Sekolahku)*, Jakarta: Kompas, 2007.
- Rochmah, Elfi Yuliani, *Psikologi Perkembangan*, Yogyakarta: Teras, 2005
- Santrock, Jhon W, *Life-Span Development*, New York: Mc Graw Hill, 2011.
- Saputra, Abe, *Rumahku Sekolahku (panduan orang tua untuk menciptakan homeschooling)*, Yogyakarta: Graha Pustaka, 2007.
- Sears, David O dkk, *Psikologi Sosial (Edis Kelima Jilid 1)*, Jakarta: Erlangga, 1985.
- Semiawan R. Conny, *Penerapan Pembelajaran Pada Anak*, Jakarta: Indeks, 2009.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Alfabeta, 2010.
- Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2009.
- Sunarto & Agung Hartono, *Perkembangan Peserta Didik*, Jakarta: Rineka Cipta, 2008.
- Syah Muhabbin, *Psikologi Pendidikan (dengan Pendekatan Baru)*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010.
- Uno B. Hamzah & Kuadrat Masri, *Mengelola Kecerdasan dalam Pembelajaran (Sebuah Konsep Pembelajaran Berbasis Kecerdasan)*, Jakarta: Bumi Aksara, 2009.
- UU R.I No.20 Th 2003 Tentang Sisdiknas & PPR.I. Th.2010 Tentang Penyelenggaraan Pendidikan Wajib Belajar, Bandung: Citra Umbara, 2011.
- Yusuf, Syamsu, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004.



